

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah sebutan bagi mereka yang mengalami keadaan diri berbeda dari anak-anak pada umumnya.¹ Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai perbedaan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya baik berupa kelebihan maupun kekurangan seperti dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.² Menurut Heward anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi ataupun fisik.³

Karakteristik anak berkebutuhan khusus dan hambatan yang mereka alami seringkali menyulitkan mereka mengakses layanan publik, seperti fasilitas di tempat umum yang tidak aksesibel bagi mereka sehingga layanan tumbuh kembang dan pendidikan yang relatif membutuhkan usaha dan biaya ekstra.⁴ Perbedaan karakteristik dan kebutuhan mereka dibanding anak-anak pada umumnya membutuhkan bentuk penanganan dan layanan khusus yang sesuai dengan kondisi

¹Rani, Dinda Septiani, dan Auliya Syaf, “Empati Terhadap Perilaku Altruisme pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus”, (*Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, Vol: 3, No: 1, Agustus 2019), 49.

²Maya Aprilia Saputri, et al., “Ragam Anak Berkebutuhan Khusus”, (*Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol: 4, No: 1, Januari 2023), 39.

³Dinie Ratni Desiningrum, “*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*”, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 2.

⁴Mira Pradipta Aryanti, et al., “Sosialisasi Tipe-Tipe Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi Di Kelurahan Pakal Surabaya”, (*Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol: 3, No: 1, 2023), 2.

mereka karena kondisi mereka yang berbeda bukan menjadi alasan untuk menghindari atau membuang mereka, melainkan justru membuahkan kesadaran untuk menghargai keragaman individu dan memberi perhatian dan layanan seideal yang seharusnya mereka terima.⁵

Pendidikan merupakan hak setiap manusia tanpa ada pengecualian karena pendidikan merupakan suatu wadah bagi setiap individu dalam proses belajar untuk mengembangkan pribadinya serta potensi yang ada pada dirinya.⁶ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 juga disebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dasarnya.⁷ Berdasarkan uraian Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan.⁸ Pendidikan juga berhak didapatkan oleh anak yang berkebutuhan khusus, akan tetapi mendidik anak yang berkebutuhan khusus tidak sama dengan mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus.⁹ Oleh karena itu melalui pendekatan atau strategi khusus dalam mendidik anak berkebutuhan khusus diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat menerima

⁵Maya Aprilia Saputri, *et al.*, 39.

⁶Faiqatul Husna, Nur Rohim Yunus, dan Andri Gunawan, "Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan", (*Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, Vol: 6, No: 2, 2019), 208.

⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009

⁸Rani, Dinda Septiani, dan Auliya Syaf, 50.

⁹Faiqatul Husna, Nur Rohim Yunus, dan Andri Gunawan, 213.

kondisinya, dapat melakukan sosialisasi dengan baik, mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, dan memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan.¹⁰

Tujuan dari pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah supaya mereka dapat hidup mandiri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga tidak bergantung dengan orang lain.¹¹ Pelayanan pendidikan dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal membutuhkan tenaga pendidik atau yang sering disebut dengan guru.¹² Berbicara mengenai guru, guru merupakan sumber kunci keberhasilan pendidikan, karena sebagai pendidik guru merupakan salah satu unsur penting di samping orang tua dan elemen penting lainnya dan guru memiliki tugas, peranan, kompetensi, dan juga tanggung jawab terhadap peserta didiknya.¹³ Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.¹⁴

Tugas guru untuk anak berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan guru pada anak normal, karena beban yang harus ditempuh lebih berat dan mereka harus berhadapan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan karakteristik

¹⁰Faiqatul Husna, Nur Rohim Yunus, dan Andri Gunawan, 213.

¹¹Rani, Dinda Septiani, dan Auliya Syaf, 50.

¹²Rani, Dinda Septiani, dan Auliya Syaf, 50.

¹³Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", (*Jurnal Edukasi*, Vol: 13, No: 2, Desember 2015), 162.

¹⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Cet I: Ciputat Press, 2006), 3.

yang berbeda-beda.¹⁵ Hal ini selaras dengan pendapat Rosdiana yang mengatakan bahwa menjadi guru anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan guru di sekolah umum, selain harus sabar dan juga tekun dalam menghadapi anak didiknya, guru harus ikhlas dalam memberikan pelajaran, guru anak berkebutuhan khusus harus menganggap anak didiknya seperti anaknya sendiri dan ketika sedang mengajar harus mampu membaca apa yang diinginkan oleh anak didiknya.¹⁶

Menjadi pendamping bagi anak berkebutuhan khusus adalah salah satu pekerjaan yang memiliki beban kerja yang tidak sedikit, mengingat anak berkebutuhan khusus cukup bervariasi dalam hambatan yang mereka hadapi.¹⁷ Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus secara umum mengalami gangguan pemusatan perhatian, hiperaktifitas, mengalami masalah interaksi sosial, komunikasi, perilaku yang terbatas dan berulang, dan mengalami gangguan emosi dan kondisi seperti ini memerlukan seorang pendamping yang mampu memberikan pendampingan khusus.¹⁸

Menurut Jhon W. Santrock dalam ilmu psikologi suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong individu disebut dengan altruisme.¹⁹ Myers menyebutkan bahwa altruisme yaitu tindakan suka rela yang dilakukan oleh

¹⁵Rani, Dinda Septiani, dan Auliya Syaf, 50.

¹⁶Ibnu Firmansyah dan Erlina Listyanti Widuri, “*Subjective Well-Being* pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)”, (*Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol: 2, No: 1, 2014), 2.

¹⁷Risna Hayati dan Ananda Camelia Teafora Damanik, “*Subjective Well Being* pada Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Pontianak”, (*Eksistensi*, Vol: 2, No: 1, Februari 2020), 29.

¹⁸Abdullah dan Rahmawati, “Strategi Penanganan Guru Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan”, (*Al-Ibrah*, Vol: 4, No: 2, Desember 2019), 133.

¹⁹Amalia Imam Wijayanti, dan Awalya, “Hubungan Sikap Altruisme Konselor Sekolah Dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu”, (*Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, Vol : 5, No : 2, 2016), 27.

seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme adalah adanya empati atau kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.²⁰ Guru yang memiliki altruisme dapat mendorong anak untuk dapat berkembang dengan baik.²¹ Menurut Laila dan Asmarany yang telah membuktikan bahwa perilaku altruisme yang dimiliki guru mampu meningkatkan motivasi anak.²²

Dalam Islam perilaku altruisme menggambarkan bahwa tiap-tiap individu baik laki-laki ataupun perempuan terhadap individu ataupun kelompok dianjurkan untuk beramal baik, dapat menolong orang lain dengan sukarela dan tanpa pamrih dan ketika menolong tidak mengharapkan imbalan serta tidak hanya mementingkan dirinya sendiri akan tetapi juga harus lebih mementingkan orang lain.²³

Allah SWT berfirman yang dijelaskan dalam Q.S. At-Taubah/9: 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-*

²⁰Hayatul Khairul Rahmat, *et al.*, “Urgensi Altruisme Dan Hardiness pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan”, (*Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research And Applications*, Vol: 1, No: 1, 2021), 51.

²¹Fajriani, Syaiful Bahri, dan Ayu Mauliza, “Perilaku Altruistik Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Kota Banda Aceh”, (*Jurnal Kopasta*, Vol: 8, No: 1, 2021), 79.

²²Rani, Dinda Septiani, dan Auliya Syaf, 50.

²³Hengki Yandri, Moh Kamil Fikri, dan Dosi Juliawati, “Peranan Perilaku Altruistik dalam Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah”, (*Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol: 15, No: 1, Juli 2019), 55.

*Nya. Mereka akan diberi Rahmat oleh Allah SWT. Sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*²⁴

Berdasarkan wawancara yang sebelumnya telah dilakukan terhadap guru disalah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di kota Banjarmasin pada tanggal 17 November 2022, menurut ibu A beliau mengatakan bahwa dalam mengajar anak berkebutuhan khusus memanglah berbeda dengan mengajar anak normal lainnya, karena dalam mengajar anak berkebutuhan khusus memerlukan fokus yang tinggi terlebih anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih dari kita sebagai pendampingnya. Begitu juga menurut ibu B yang merupakan salah satu guru di sekolah SLB Harapan Bunda Banjarmasin mengatakan bahwa untuk mengajar anak berkebutuhan khusus tidak bisa untuk langsung mengikuti kurikulum dalam pembelajaran karena dalam mengajar anak berkebutuhan khusus haruslah menyesuaikan dengan keadaan anak tersebut seperti untuk anak kelas 1 sekolah dasar hal pertama yang diajarkan untuknya adalah bina diri seperti misalnya kebiasaan mandi pagi sebelum berangkat sekolah ataupun bepergian, toilet training untuk mengajarkannya mandiri agar tidak bergantung dengan orang tuanya saat dia berada dirumah ataupun guru dan pendampingnya saat dia ada disekolah.

Berdasarkan dari pemaparan diatas dan beragamnya penilaian-penilaian orang-orang tentang anak berkebutuhan khusus maka penulis ingin mengangkat masalah tersebut dalam sebuah karya ilmiah skripsi yang berjudul “Gambaran

²⁴Kementerian Agama R.I. Lajnah Pentafsiran Mushaf Al-Qur’an, (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2022).

Perilaku Altruisme Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran perilaku altruisme pada guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku altruisme pada guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku altruisme guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku altruisme pada guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian tentang gambaran perilaku altruisme guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang bermanfaat terkhusus bagi perkembangan ilmu psikologi dan sebagai salah satu sumbangan pemikiran untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan diharapkan dapat menjadi bahan untuk dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terutama bagi yang berkaitan tentang perilaku altruisme yang ada pada guru-guru yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Bagi institusi pendidikan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan diharapkan dapat menjadi salah satu bahan yang dapat dijadikan pelajaran untuk evaluasi dari perilaku altruisme yang terjadi dan sebagai bahan laporan untuk memperkaya perbendaharaan pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Istilah

1. Perilaku Altruisme

Altruisme merupakan tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk membantu orang lain.²⁵ Perilaku altruisme merupakan perilaku tolong menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan ataupun paksaan dari manapun melainkan orang yang memiliki perilaku altruisme menolong orang secara ikhlas tanpa ada mengharapkan imbalan dalam bentuk

²⁵Fina Hidayati, "Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR)", (*Jurnal Psikoislamika*, Vol : 13, No : 1, 2016), 60.

apapun.²⁶ Altruisme merupakan kebalikan dari sifat egois karena orang yang memiliki sifat altruisme tidak hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri tetapi dia juga akan memperhatikan orang-orang sekitarnya yang sedang kesusahan dan memerlukan bantuan.²⁷ Menurut David G. Myers altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa mementingkan kepentingannya sendiri dan membantu tanpa ada mengharapkan dan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri.²⁸ Myers memaparkan terdapat aspek-aspek dari altruisme yaitu, empati, meyakini keadilan dunia (*belief on a just world*), tanggung jawab sosial (*social responsibility*), kontrol diri secara internal (*internal locus of control*), dan ego yang rendah (*low egocentris*).²⁹ Berdasarkan pengertian tersebut perilaku altruisme yang dimaksud pada penelitian ini adalah perilaku tolong menolong dengan orang lain tanpa memikirkan imbalan yang akan didapatkan setelah dia menolong orang lain.

2. Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

²⁶Dina Mahmuliana, Dahliana Abd.Martunis, "Analisis Perilaku Altruisme pada Santri Di Pondok Pesantren Modern Babun Najah Banda Aceh", (*SULOH : Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol : 2, No : 2, Desember 2017), 16.

²⁷Fina Hidayati, 59.

²⁸David G. Myers, "*Psikologi Sosial*" Edisi 10, Buku 2, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 187.

²⁹Hayatul Khairul Rahmat, *et al.*, 51.

pendidikan dasar dan menengah.³⁰ Guru merupakan salah satu unsur dalam proses pendidikan disekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pendidik, pengajar, dan menjadi tokoh panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya.³¹ Guru yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan guru yang mendidik anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialaminya dan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya.³² Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang terjadi dari anak normal dalam beberapa hal seperti pada proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial dan juga emosional.³³ Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.³⁴ Menurut Dennis dan Laveck menyebutkan bahwa istilah anak berkebutuhan khusus digunakan pada anak-anak yang cacat perkembangannya, anak dengan keterlambatan kognitif, anak yang mengalami tantangan perilaku dan emosi, anak dengan gangguan pendengaran, anak-anak yang tuli ataupun buta, anak dengan

³⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Cet I: Ciputat Press, 2006), 3.

³¹Sugiarta, "Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pekerjaan Dan Pengalaman Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kompetensi Profesional Guru Olahraga SMPN Se-Kabupaten Jepara", (*JMP*, Vol: 1, No: 3, Desember 2012), 346.

³²Khairun Nisa, Sambira Mambela, dan Lutfi Isnii Badiah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus", (*Abadimas Adi Buana*, Vol: 02, No: 1, Juli 2018), 34.

³³Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, dan Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus", (*Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol: 2, No: 1, Januari 2022), 29.

³⁴Maya Aprilia Saputri, *et al.*, 40.

keterlambatan bicara, anak dengan cedera otak traumatis, anak autisme, dan anak-anak yang mengalami gangguan ortopedi.³⁵ Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang dengan gangguan keterlambatan fisik, kognitif dan emosional, meliputi tunagrahita, tunadaksa, tunarungu, *down syndrome*, dan autisme yang bersekolah di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penulisan, telah banyak penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun belum ada peneliti menemukan tulisan yang sama dengan judul Gambaran Perilaku Altruisme Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin :

1. Rina Yulitri, Ardimen, Emeliya Hardi, Gustina dengan judul penelitian “Profil Perilaku Altruistik Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Program Pelatihan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor”, dipublikasikan dalam Jurnal Konseling Indonesia, Vol: 5, No: 2, April 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku altruistik bimbingan dan konseling mahasiswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan masih sebagian kecil mahasiswa yang memiliki perilaku altruistik pada klasifikasi tinggi dan sangat tinggi, aspek keinginan untuk memberi, empati, sukarela, membantu orang lain, mengutamakan orang lain, dan merasa hasilnya baik bagi yang ditolong dan menolong. Idealnya tentu sikap dan perilaku ini terus dibina dan dikembangkan

³⁵Lidia Tiyana Indriyani, *et al.*, “Pembentukan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus”, (*JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol: 8, No: 1, 2023), 38.

pada setiap mahasiswa sehingga semua mahasiswa memiliki sikap dan perilaku altruistik yang berkualitas tinggi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan salah satunya adalah pada subjek, dalam penelitian ini menggunakan mahasiswa sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan adalah meneliti guru yang mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

2. Siti Helmiyyah, Neka Erlyani, Marina Dwi Mayangsari dengan judul penelitian “Hubungan Rasa Syukur Dengan Altruisme pada Masyarakat Yang Tinggal di Wilayah Tambang Batubara Asam-asam”, dipublis dalam Jurnal Kognisia, Vol: 2, No: 2, Oktober 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan rasa syukur dengan altruisme pada masyarakat yang tinggal di wilayah tambang batubara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan pada rasa syukur dengan altruisme pada masyarakat yang tinggal di wilayah tambang batubara Asam-asam, jadi semakin tinggi rasa syukur maka semakin tinggi altruisme pada masyarakat, semakin rendah rasa syukur maka semakin rendah altruisme pada masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada metode penelitian yang dipilih, dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mencari hubungan antara 2 variabel yaitu rasa syukur dengan altruisme dan pada penelitian yang saya lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan 1 variabel saja, yaitu mencari gambaran perilaku altruisme pada guru yang mendidik akan berkebutuhan khusus.

3. Nathasia Aini Gaumena, Anindra Guspa dengan judul penelitian “Perbedaan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Rantau Ditinjau Dari Jenis Kelamin”, dipublikasi dalam *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Vol: 4, No: 2, Februari 2022. Tujuan penelitian ini menguji perbedaan perilaku altruisme pada mahasiswa rantau yang ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan altruisme mahasiswa rantau berdasarkan jenis kelamin, tingkat perilaku altruisme pada mahasiswa rantau ditinjau dari jenis kelamin mayoritas berada pada tingkat sedang hingga tinggi, serta perilaku altruisme mahasiswa rantau perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa rantau laki-laki berdasarkan nilai rata-rata skor yang telah diuji. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku altruisme mahasiswa rantau ditinjau dari jenis kelamin sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan untuk mengetahui gambaran perilaku altruisme pada guru yang mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.
4. Wiwin Widayanti, Jehan Safitri, dan Firdha Yuserina, dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Perilaku Altruisme pada Relawan Guru Sekumpul”, dipublikasi dalam *Jurnal Kognisia*, Vol: 2, No: 2, Oktober 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku altruisme pada relawan haur guru sekumpul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi dari

kesadaran diri dengan perilaku altruisme pada relawan haul guru sekumpul termasuk dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa kesadaran diri pada relawan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku altruisme karena individu yang menjadi relawan diyakini memiliki perilaku altruisme dengan karakteristik yang terdiri dari empati, keinginan memberi, dan sukarela. Hal itu yang membuat individu tersebut memiliki kesadaran diri yang baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah dalam penelitian ini melihat apakah ada hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku altruisme pada relawan haul guru sekumpul sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah melihat gambaran perilaku altruisme pada guru yang mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

5. Nur Syamsuriana, Fadliah Nasaruddin, Muhammad Suun, dan Hamzah Ahmad, dengan judul penelitian “Dampak Perilaku Altruisme, Moral Reasoning dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit”, dipublikasi dalam Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol: 2, No: 2, September 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku altruisme terhadap kualitas audit, menganalisis pengaruh moral reasoning terhadap kualitas audit, serta menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dan data dianalisis melalui uji validitas, normalitas, heterokedastisitas, uji hipotesis, uji koefisien, determinasi, dan uji t atau parsial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

perilaku altruisme mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. Hal ini berarti perilaku altruisme harus diabaikan dan dianggap tidak ada oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Makassar pada saat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional karena hal ini dapat mempengaruhi kualitas auditnya. Moral reasoning mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. Hal ini berarti semakin besar *moral reasoning* yang dimiliki auditor maka kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar semakin baik. Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh auditor maka akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam penelitian ini melihat dampak perilaku altruisme, moral reasoning dan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah melihat gambaran perilaku altruisme pada guru yang mendidik anak berkebutuhan khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi uraian singkat tentang isi bab demi bab yang akan ditulis dalam penelitian ini:

1. Bab I Pendahuluan, pada bab I terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, pada bab II terdapat kajian teori dan kerangka pikir yang menjelaskan mengenai teori perilaku altruisme, guru, dan anak berkebutuhan khusus sebagai bahan kajian yang kemudian menjadi arahan dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Bab III Metode Penelitian, pada bab III terdapat metode dan jenis penelitian yang dilakukan yaitu lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab IV terdapat mengenai hasil penelitian yang menguraikan dengan jelas dan hasil penelitian lapangan yang terdiri dari penyajian data dan analisis data, serta pengkajian teori yang dikaitkan dengan penemuan data serta analisis data dalam penelitian.
5. Bab V Penutup, pada bab V terdapat simpulan terhadap permasalahan yang telah dibahas dalam uraian sebelumnya dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.